

Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam

Author:

Matnur Ritonga¹
Andriyani²
Nurmalia Lusida³

Affiliation:

Universitas Darunnajah Jakarta¹
Universitas Muhammadiyah
Jakarta^{2,3}

Corresponding email

matnurcritonga@darunnajah.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2024-06-26
Accepted: 2024-07-03
Published: 2024-07-03



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah ﷺ. Keteladanan (uswah hasanah) dijadikan sebagai metode yang sangat mendasar dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mendidik manusia melalui nalar yang sarat dengan kegiatan membaca, meneliti, mempelajari dan mengobservasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia (sesuai fitrahnya), dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas. Tujuan Penelitian ialah mengetahui metode keteladanan yang tepat untuk peserta didik. Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan dengan pendekatan metode maudhu'i (tematik) untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah keteladanan. Hasil Penelitian menunjukkan: 1. Ada tiga ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sesuai term uswah hasanah yang berhubungan dengan masalah keteladanan sebagai pondasi pendidikan Islam yang sangat mendasar. Metode ini berdasarkan fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah dan harus diinternalisasikan dalam kehidupan keseharian. 2. Dalam Proses berlangsungnya pendidikan metode keteladanan dapat dipraktikkan dalam dua bentuk. Secara langsung *direct system*, الطريقة المباشرة ialah bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Secara tidak langsung; *circular system*, الطريقة غير المباشرة

Kata kunci: Keteladanan; Metode; Pendidikan Islam; Tafsir Maudhu'i

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu cara pengajaran yang mencakup segala sesuatu yang perlu diketahui seseorang untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini didasarkan pada ajaran Alquran dan membantu orang menjalani kehidupan yang baik, baik di dunia ini maupun dalam keyakinan spiritual mereka di akhirat kelak. Dalam pendidikan Islam, guru merupakan teladan penting bagi anak-anak, yang sering kali meniru perilaku dan budi pekertinya tanpa disadari. Metode pengajaran ini didasarkan pada gagasan bahwa orang secara alami cenderung meniru orang lain, sehingga memiliki teladan yang baik adalah kunci dalam pendidikan Islam (Taklimudin, 201).

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril as untuk pertama kalinya-diturunkan surat *al'Alaq* ayat 1-5-yang merupakan konsep dasar pendidikan Islam. Ayat-ayat pada surat *al'Alaq* ayat 1-5

memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an ialah mendidik manusia melalui nalar, sarat dengan kegiatan; membaca, meneliti, mempelajari dan mengobservasi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia wajib meyakini dirinya sebagai ciptaan Allah SWT yang mulia (sesuai fitrahnya), dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas (Al-Irsyadiyah, 2023).

Secara kuantitatif, jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat besar dan banyak jumlahnya. Dari tahun ke tahun pertumbuhan dan perkembangannya cukup pesat. Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) semester genap tahun ajaran 2021/2022, terdapat kurang lebih 390.529 lembaga pendidikan Islam, meliputi 879 perguruan tinggi agama Islam (PTKI), negeri dan swasta, 85.439 madrasah (RA-MA), Pesantren berbagai jenis sebanyak 37.626 buah, Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) sebanyak 90.017 buah, dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) sebanyak 174.355 buah dengan jumlah populasi santri sebanyak 29.702.651 buah (Safei, I., 2023).

Oleh karena itu, sangat penting mempelajari metode keteladanan dalam Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam. Karena fenomena di lapangan saat sekarang ini, lembaga pendidikan Islam semakin banyak dan pendidikan Islam menjadi semakin populer di kalangan masyarakat, tidak seperti yang selama ini dianggap remeh. Untuk itu, pendidikan Islam harus dirancang dan direformasi menjadi model dan pusat pendidikan masa depan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tergambar dan diterapkan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta nabi-nabi terdahulu yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Menurut para ahli, pendidikan bukan sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan (transfer ilmu pengetahuan) kepada peserta didik. Pendidikan mengutamakan pengalaman belajar yang mengembangkan dan menggugah minat dan bakat. Teladan merupakan benda pokok yang merupakan tiang pendidikan, tiang atau tumpuan Pendidikan. Nasehat yang masih digaungkan di kalangan pendidikan dan sudah tidak asing lagi ditelinga mereka adalah *"Teladan bernilai seribu nasehat – disiplin tanpa tindakan bagaikan macan ompong – disiplin tanpa teladan tidak ada artinya"*.

Gaya kebahasaan Al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai metodologis pendidikan dengan gaya dan variasi yang berbeda-beda menurut waktu dan tempat. Beragamnya metode pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan alternatif terbaik apabila ditemui kendala-kendala dalam pendidikan Islam khususnya dalam hal metode (Aminullah, 2023).

Dari segi metodologi, pendidikan Islam harus mampu mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai sakral dan transendental ajaran Islam, baik di kalangan individu peserta didik maupun masyarakat luas. Untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan keberagaman metode pendidikan Islam, para pendidik dapat mempertimbangkan sumber-sumber ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai landasan dasar ajaran Islam dan mewakili risalah Nabi Muhammad SAW.

ذ به و سدة ، الله ك تاب بهما تم مسك تم ما ت ضلوا لن أمرين ف يكتم ت ركت بقال ﷺ الله رسول أن به لعه أنه ملاك ﷺ

Artinya: "Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara, selama-lamanya tidak akan tersesat jika kamu sekalian senantiasa berpegang kepada keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (H.R. Malik)

Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, merupakan perilaku yang sangat islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dikemukakan kerangka teori yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan metode pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan tempat, masa, serta perkembangan zaman-tidak lapuk diterpa usia-Islam dan ajaran serta metodenya akan tetap bermanfaat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Studi Literatur

Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti jalan atau jalan. Dalam bahasa Inggris *Method* artinya alat atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Bahasa Indonesia, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang pertama kali mengatur dan mendefinisikan istilah-istilah di dunia (Aminullah, 2023). Penting bagi umat Islam untuk memahami konsep-konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. Konsep ini hendaknya dikaji dimulai dengan pemahaman terhadap istilah-istilah pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Metode ibarat alat khusus yang membantu kita melakukan sesuatu dengan lebih baik. Jika kita tidak menggunakan cara yang baik maka kita tidak akan mendapatkan hasil yang terbaik. Di sekolah, guru perlu mengetahui berbagai metode untuk membantu siswa mempelajari dan memahami materi. Ini bukan hanya tentang mengetahui subjeknya, tetapi juga tentang bagaimana mengajarkannya dengan cara terbaik.

Metode keteladanan sering juga disebut sebagai metode imitasi, merupakan suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan menampilkan keteladanan kepada anak didik. Keteladanan tersebut dilakukan dalam interaksi baik dalam kelas maupun di luar kelas. Metode ini dikedepankan karena esensi ajaran Islam tidak hanya transmisi ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi yang lebih penting harus diinternalisasikan dalam kehidupan keseharian. Untuk mewujudkan metode imitasi dapat diaplikasikan dalam bentuk metode keteladanan. Metode keteladanan dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah *al-Uswah al-Hasanah*. Abuddin Nata (2016:71) menyatakan bahwa penggunaan istilah-istilah pendidikan akan terlihat jelas dalam Al-Quran, dengan kuatnya asumsi bahwa istilah-istilah tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Kajian terhadap istilah-istilah tersebut diperlukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keilmuan tetapi juga untuk membimbing dan mengembangkan kegiatan pendidikan.

Menurut Ali Abu Arrad bahwa istilah pendidikan Islam tidak disebutkan secara gamblang dan jelas di dalam Al-Qur'an maupun *Al-Hadits* (Afroni, 2019):

لم يرد مصطلح "التربية الإسلامية" بهذا اللفظ في القرآن الكريم، ولا في أحاديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولكنه ورد بألفاظ أخرى تدل في معناها على ذلك. كما أن هذا المصطلح لم يستعمل في تراثنا الإسلامي لاسيما القديم منه؛ وإنما أشار إليه بعض من كتب في المجال التربوي بألفاظ أو مصطلحات أخرى قد تؤدي المعنى المقصود؛ أو تكون قريبة منه.

"Istilah At-Tarbiyah Al-Islamiyyah (Pendidikan Islam) persis dengan lafal seperti ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Akan tetapi tercantum dengan berbagai kosakata yang konotasinya menunjukkan hal tersebut. Sebagaimana istilah ini belum dipakai dalam turats (literasi warisan peradaban Islam) apalagi pada zaman kuno. Hanya saja (penyebutan) hal itu diisyaratkan oleh

sejumlah buku dalam bidang Pendidikan Islam dengan beberapa kosakata dan istilah yang memenuhi konotasi yang dimaksud atau paling tidak mendekati maknanya.”

Di dalam literatur pendidikan Islam ditemukan beberapa istilah yang relevan dengan metode pendidikan Islam. Istilah yang dimaksud antara lain: *Manhaj al-tarbiyah al-islamiyah*, *wasilah al-tarbiyah al-islamiyah*, *kaifiyah al-tarbiyah al-islamiyah*, dan *thariqah al-tarbiyah al-islamiyah*. Dari istilah tersebut yang paling populer dan akrab dalam dunia pendidikan Islam adalah *thariqah*, yang antara lain berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Artinya, cara mendidik seorang pendidik dalam Pendidikan Islam wajib dengan metode keteladanan (Aminullah, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber bacaan sebanyak mungkin (*library research*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berhubungan dengan masalah keteladanan (*uswah hasanah*), menghimpun artikel jurnal, buku referensi, serta bacaan yang mendukung kajian dari portal terpercaya. Adapun alur dan interaksi penelitian dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 2016).

Hasil

Hasil Penelitian: *Pertama*, Istilah *uswah hasanah* yang patut dicontoh dalam Al-Qur'an diulang tiga kali dalam dua surat, yaitu: *Pertama* pada surat *al-Ahzab* ayat ke-33. Surat yang jenisnya adalah madaniyah, ayat ini menjelaskan contoh Nabi Muhammad SAW menghadapi perang Ahzab atau Khandaq (Taklimudin & Saputra, 2018). *Kedua* dalam surat *al-Mumtahanah* ayat 60, ayat 4 dan 6. Surat yang juga tergolong madaniyah ini menjelaskan sifat dramatis dakwah Nabi Ibrahim AS tentang permohonan ampunan bagi Orang Tuanya dan keberkahan kepada ummatnya yang sangat ia sayangi. *Kedua*, Dalam Proses berlangsungnya pendidikan metode keteladanan dapat dipraktikkan dalam dua bentuk Secara langsung *direct system*, الطريقة المباشرة ialah bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Secara tidak langsung *circular system*, الطريقة غير المباشرة ialah pendidikan yang memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan ceritacerita teladan yang baik, berupa riwayat para nabi dan rasul, kisah kepahlawanan para sahabat dan penakluk- penakluk negeri- negeri Islam, yang bertujuan supaya peserta didik menjadikan tokoh- tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Pembahasan

1. Metode *Uswah Hasanah* di Dalam Al-Qur'an

Salah satu topik yang menarik untuk dibahas dan sepertinya belum habis dikaji secara mendalam adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang disajikan dalam Al-Qur'an. Meskipun kata ini hanya ditemukan dalam tiga ayat Al-Quran (M. Fuad Abdul Baqi, 1992), namun kajian terkait teladan ini sangat urgen. Hal ini nampaknya karena ketika seseorang mempelajari perilaku keteladanan, maka ia juga harus menghubungkannya dengan perilaku dan tindakan yang digambarkan sebagai teladan yang digambarkan dalam Al-Qur'an, khususnya Nabi Muhammad SAW. Contohnya adalah suatu topik yang selalu dibicarakan, baik dalam forum formal seperti seminar, workshop dan pertemuan ilmiah maupun dalam forum informal seperti perbincangan sehari-hari. Dimaksudkan agar manusia mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas (Maskur, 2020).

Di dalam kamus *Lisanul Arab* (Manzhur, 1119) bahwa akar kata daripada *أُسْوَةٌ* berasal dari kata *أَسَا*. Adapun makna dari kata *أُسْوَةٌ* dijabarkan sebagai berikut:

الْأُسْوَةُ وَالْإِسْوَةُ: الْقُدْوَةُ، وَيُقَالُ إِنَّتَسَ لَهُ أَيُّ إِقْتَدَى بِهِ وَكُنْ مِثْلَهُ.

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca *lafazh* “أُسْوَةٌ” mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membaca *إِسْوَةٌ* dengan *kasroh* pada huruf *alif*, selain Ashim bin Abu Najud, karena ia membacanya *أُسْوَةٌ* dengan *dhammah* pada huruf *alif*. Yahya bin Watsab membaca *lafazh* ini (*al-Ahzab* 21) dengan *kasrah* pada huruf *alif*, dan membacanya dengan *dhammah* dalam ayat ke-6 surat *al-Mumtahanah*; لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ “*Sesungguhnya, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri tauladan yang baik bagimu*”. Keduanya merupakan pola bacaan yang benar. Bacaan *kasrah* adalah bacaan penduduk Hijaz, dan bacaan *dhammah* adalah bacaan penduduk Qais (Abdurraziq, 2007).

Kata *الْأُسْوَةُ* dan *الْإِسْوَةُ* seperti kata *الْقُدْوَةُ* dan *الْقُدْوَةُ*, yakni sikap yang dilakukan seorang manusia karena mengikuti orang lain. Orang baik akan menjadi baik. Jika buruk, ikut buruk. Kalau menyenangkan, sikapnya juga menyenangkan, ketika merugikan, maka sikap tersebut juga merugikan (Dahlan, 2017). Kata *uswatun* merupakan kata yang sangat istimewa yang dipersembahkan kepada dua nabi yang mulia, untuk itulah tiga kata *الْأُسْوَةُ* selalu diiringi dengan kata *الْحَسَنَةُ* artinya bagus, baik, kebaikan (Adnan, 2010). Kata *الحسنة* merupakan ekspresi dari segala sesuatu yang indah dan dihargai. Ada tiga macam hal yang dianggap baik atau baik: yang dianggap baik oleh akal, yang dianggap baik oleh nafsu, dan yang dianggap baik oleh indra. Kata *الحسنة* juga digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan yang dimiliki seseorang, baik jiwa, raga, maupun kondisi yang berkaitan dengannya (Dahlan, 2017).

2. Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam

Ayat 21 Surat *al-Ahzab* merupakan prinsip utama untuk meneladani Nabi Muhammad SAW baik perkataannya, perbuatannya. Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada manusia untuk meneladani Nabi Muhammad SWT dalam peristiwa Ahzab, khususnya meneladani kesabaran, usaha dan pengharapannya terhadap solusi yang Allah SWT akan pasti berikan". Sesuai janji-Nya “*Pertolongan dan kemenangan sudah sangat dekat*” kepadanya (Arrifai, 1989).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Contoh teladan kepribadian Nabi, dimana beliau mencurahkan seluruh tenaganya untuk membantu agama Allah – dengan berperang dalam perang Khandak. Sekalipun beliau terluka pada bagian wajah dan gigi depannya, serta pada saat terbunuhnya paman Hamzah dan beliau juga dalam keadaan lapar, meskipun demikian beliau tetap bersabar, berharap pertolongan dari Allah” dan selalu ikhlas dalam segala hal yang terjadi (Umar, 2018) Ibnu Jarir Atthobari menafsirkan ayat di atas “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah ﷺ teladan yang baik untuk kalian ikuti. Hendaklah kalian selalu mengikutinya, apa pun itu, dan janganlah kalian menyimpang darinya. Teladan yang baik ini bagi orang yang mengharapkan pahala Allah ﷻ karena orang yang mengharapkan pahala Allah ﷻ dan rahmat-Nya di akhirat, tidak akan membenci diri Rasulullah ﷺ, melainkan menjadikannya teladan yang selalu diikutinya, bagaimanapun beliau*” (Abdurraziq, 2007).

Setelah ditelaah pendapat *Mufassirin*, ayat tersebut merujuk pada pribadi Nabi Muhammad. Oleh karena itu, kepribadian Nabi pastilah dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik suatu lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir peserta didik. Kesabaran, keteguhan hati, dan etika yang baik merupakan sifat baik yang perlu dilatih pada diri anak. Dengan demikian, mereka akan mempunyai jiwa dan pikiran yang kuat, akhlak yang baik, dan tidak penakut. Pendidik adalah teladan yang

tindakannya harus diikuti. Untuk itu seorang pendidik harus mempunyai jiwa yang bersih, suci dan murni (*kholis*), bebas dari segala kepentingan, mempercayakan dirinya hanya kepada Allah SWT (Ritonga, M., *et.al*, 2024).

Urgensinya akhlakul karimah menjadi salah satu alasan mengapa Nabi Muhammad ﷺ—yang diutus Allah ﷻ, di tengah mayoritas masyarakat Arab yang bodoh pada masanya, tidak memiliki keimanan dan moralitas. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang sangat terkenal (Bukhari, 2005).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya:Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Ubais, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abi Shalih Assamman, dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”.

Pada redaksi hadis lain dikatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Baihaqi dari Abu Hurairah).

Kata salih dan makarim yang dilekatkan pada kata akhlak menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara kedua kata tersebut, yaitu kebaikan, kehormatan dan ketakwaan menurut standar Islam. Hadits ini berbicara tentang tujuan membawa Nabi Muhammad menuju manusia yang sempurna akhlaknya. Adapun gambaran proses mencapai kemuliaan dan akhlak mulia digambarkan dalam perjalanan hidup Nabi atau Sirah Nabawiyah. Di dalam pribadi Rasulullah itulah terakumulasi nilai-nilai akhlak yang luhur. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS Al-Qalam: 4).

Al-Abrasyi (1966) mengemukakan bahwa nabi Muhammad ﷺ. adalah yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, prajurit yang paling berani dalam membela kebenaran, ikutan yang terbaik bagi orang-orang saleh dan para pendidik. Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dalam hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melihat seorang perempuan memanggil anaknya seraya berkata, “Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.” Rasulullah SAW bertanya, “Apakah yang akan kau berikan kepadanya?” Perempuan itu menjawab, “Aku akan memberinya kurma.” Rasul bersabda, “Andaikan engkau tidak memberinya sesuatu, itu adalah kebohongan,” (H.R. Abu Daud, No. 4339, Ahmad No.15147). Rasulullah saw memperingatkan perempuan itu akan pentingnya tahapan ini dan bahwa dirinya adalah panutan bagi sang anak yang dididiknya. Karena itu, hendaklah ia memperhatikan ucapannya (Arsyad, J., 2017).

3. Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam mengacu pada pendidikan Islam yang sangat berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, sebagai salah satu sindiran Allah terhadap orang-orang yang menyeru kebaikan padahal mereka tidak mengamalkannya:

تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ لِمَ ءَامَنُوا بِالَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan” (QS. Al-Shaff: 2)

Sesuai dengan ayat di atas, untuk menerapkan metode keteladanan harus dimulai dari pendidik hingga menjadi teladan bagi peserta didik. Cara keteladanan ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Sahih Muslim Syarahat al-Kamilu lin-Nawawi* yang artinya: *Berangkatlah dari diri sendiri* (H.R. Muslim). Di antara metode yang sangat mendesak dan berbasis bukti yang diterapkan Rasulullah ﷺ dalam proses pengajaran adalah metode keteladanan (teladan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau selalu melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) untuk melakukannya sebagai bentuk keteladanan, agar orang lain dapat mengikuti dan memahaminya dengan mudah (Mustofa, A., 2020).

Ramayulis berpendapat bahwa pendidik dalam konteks Pendidikan Islam, berfungsi sebagai *warasatu al-Anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al-amin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah ﷻ. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh serta bermoral tinggi (Mustofa, A., 2020). Jamal Abdurrahman mengatakan, memberi keteladanan merupakan tugas pendidik atau guru. Seorang pendidik harus menerapkan ilmunya dan tidak membiarkan perkataannya mendustakan tindakannya. Abdurrahman An Nahlawi mengemukakan gagasan bahwa siapa pun yang dianggap sebagai teladan harus menjaga perilakunya, dengan kesadaran bahwa ia bertanggung jawab kepada Allah atas apa yang dilakukan orang lain, terutama orang-orang yang mengaguminya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasan meningkat begitu pula tingkat kekaguman dan keteladanan orang lain terhadap Anda.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Kelebihan dan kelemahan Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) Pada hakikatnya tidak bisa dilihat secara kongkret. Namun secara abstrak dapat interpretasikan sebagai berikut (Azhari, A., 2020):

Beberapa kelebihan metode sampel adalah: 1. Memudahkan siswa dalam mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah. 2. Membantu pendidik lebih mudah mengevaluasi hasil belajar siswa dan menentukan tingkat keberhasilan akademiknya. 3. Jika role model diciptakan di sekolah, lingkungan dan masyarakat, maka role model tersebut merupakan faktor terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. 4. Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai hasil yang baik. 5. Terwujudnya hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Sebab pendidik merupakan mitra peserta didik dalam proses pembelajaran. 6. Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Karena menjadi teladan bukan sekedar konsep. Namun, praktik terbaik adalah penerapan ilmu yang diajarkan kepada siswa. 7. Pendidik termotivasi untuk selalu berperilaku baik karena siswa akan menirunya. Pendidik merupakan acuan dalam segala hal.

Beberapa kelemahan metode keteladanan antara lain: 1. Jika proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik tidak baik dari segi perilaku, maka siswa cenderung akan berbuat buruk lagi. 2. Jika proses belajar mengajar guru hanya bersifat teoritis maka tujuan akan sulit tercapai dan tidak terbimbing. 3. Pendidik adalah orang yang diidolakan oleh anak-anak. Jika ada sifat tercela maka kepribadian anak akan menjadi berkepribadian jelek. 4. Apabila seorang pendidik hanya mengajar di dalam kelas tanpa mengimplementasikan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan nyata, tentu akan mengurangi rasa empati siswa terhadap dirinya.

Kesimpulan

Metode keteladanan merupakan metode yang fundamental dalam pendidikan Islam. Metode ini didasarkan pada konsep fitrah (sifat alamiah manusia) dan gagasan bahwa orang cenderung meniru atau mengikuti orang lain. Studi ini menekankan pentingnya metode ini dalam pendidikan Islam, menyoroti bahwa ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan tetapi juga tentang internalisasi nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan sangat penting dalam pendidikan Islam karena metode ini membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas di antara siswa, membuat mereka lebih mungkin untuk mengadopsi nilai-nilai dan praktik-praktik Islam.

Referensi

- Abdurraziq, A. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Juz 21 (Terjemah)*. Pustaka Azzami.
- Afroni, S. (2019). Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 174–197. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.597>
- Adnan, A. (2010). *Kamus Kecil 80% Kosakata Al-Qur'an (Terjemah)* (1.0). Yayasan BISA.
- Alabrasyi, A. (1966). *'Azhamat al-Rasul Shalla Allah 'alayh wa Sallam*. Dar Alqolam.
- Al-Irsyadiyah, Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. (2023). *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.62083/18xh7k80>
- Alqosimi, M. J. (1924). *Tafsir al-Qasimi al Musamma Mahasin atta 'wil, juz 13*. Darul Fikri.
- Aminullah, (2023) Pendidikan Dalam Islam; Proses Keharaman Khamar, IAIN Bone, <https://www.researchgate.net/publication/371874108>
- Arrifai, M. N. (1989). *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*. Gema Insani Press.
- Arsyad, J. (2017). Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i2.200>
- Azhari, A. Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis. Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET), [S.l.], v. 1, n. 1, p. 145-156, nov. 2020. ISSN 2746-2781. Available at: <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/670>. Date accessed: 29 may 2024.
- Bukhari, I. (2005). *Al-Adab Al-Mufrod: Kumpulan Hadis-hadis Akhlak (Terjemah)* (Y. Maqosid (ed.)). Pustaka Alkausar.
- Dahlan, A. Z. (2017). *Almufrodat fii gharibil qur'an Ar-Raghib Al-Ashfahani (Terjemah)* (I). Pustaka Khazanah Fawaid.
- Hamka, B. (n.d.). *Tafsir AlAzhar Jilid 9*.
- Hanafi, M. M. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan*. Lajnah Kemenag.
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135-150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Ibnu Katsir, A.-H. (2004). Tafsir Ibnu Katsir 8.2.pdf. In *Tafsir Ibnu Katsir* (pp. 228–230).

-
- M. Fuad Abdul Baqi. (1992). Al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an. In *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (pp. 1195–1198).
- Manzhur, I. (1119). *Lisanul Arab* (pp. 1–4978).
- Maskur, A. (2020). Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari. *An-Nufus*, 2(1), 39–57. <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i1.1650>
- Mustofa, A. . (2020). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Nata, Abuddin, (2016). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritonga, M., Iswan, I., & Prayitno, I. (2024). 100 Tahun Pendidikan Karakter dan Keteladanan KH Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5700>
- Safei, I., (2023) <https://uinsgd.ac.id/merumuskan-kembali-proyeksi-lulusan-perguruan-tinggi-keagamaan/>
- Syafii, M. (2022). *meneladani dua sosok uswatun hasanah dalam Al-Qur'an*. <https://tebuieng.online/meneladani-dua-sosok-uswatun-hasanah-dalam-al-quran/>
- Taklimudin, Taklimudin; Saputra, Febri. Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 1-22, july 2018. ISSN 2548-3404. Available at: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/383/352>. Date accessed: 29 may 2024. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>.
- Umar, S. ibn. (2018). *الفتوحات الإلهية بتوضيح تفسير الجليلين للدقائق الخفية*.